

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi sebagai bagian dari abad ke-21, abad yang mensyaratkan kualitas dalam segala usaha dan hasil kerja manusia diiringi kemajuan teknologi yang semakin canggih dan modern. Setiap orang dalam berbagai bangsa dituntut untuk menonjolkan kemampuan dirinya dan mampu bersaing dalam mengatasi berbagai masalah yang kompleks sebagai akibat dari pengaruh perubahan global. Setiap bangsa diberikan kesempatan untuk membenahi dirinya dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, sehingga diharapkan akan dapat bersaing dalam kompetisi yang sangat sengit tersebut. Sistem pendidikan nasional menjadi salah satu usaha yang diamanatkan untuk mempersiapkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang bermutu dan mampu bersaing di era globalisasi ini. Dalam hal ini sekolah dijadikan sebagai wadah utama dalam menimba ilmu pengetahuan dan pembentukan nilai-nilai sikap serta kepribadian yang baik, serta dapat mengembangkan kualitas sumber daya manusia, didukung oleh guru sebagai ujung tonggak keberhasilan pendidikan yang akan mendidik para generasi muda mendatang.

Salah satu bagian dari perubahan yang dilakukan oleh pemerintah di bidang pendidikan untuk mempersiapkan penyelenggaraan Pendidikan di abad 21 adalah dengan mengintegrasikan keterampilan abad 21 atau yang diistilahkan dengan 4C (*Creative thinking, Critical thinking, Communicative, dan Collaborative*) dalam pembelajaran (Brookhart, 2010). Pembelajaran pada masa ini harus didasarkan pada keempat keterampilan tersebut agar karakteristik dalam pembelajaran abad 21 bisa tercapai dan kualitas pendidikan akan semakin terjamin.

Selain aspek kognitif, terdapat pula aspek afektif yang perlu dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu aspek afektif yang sangat penting dikembangkan dalam pembelajaran adalah kemandirian belajar, hal ini selaras dengan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Nasional. Kemandirian belajar merupakan aspek yang menjadi salah satu penentu keberhasilan dalam belajar (Wiralodra dan Barat, 2018). Hal ini sesuai dengan pernyataan Roudlo (2020), dimana dengan kemandirian belajar yang positif akan menjadikan siswa lebih aktif dalam kegiatan belajarnya dengan cara mandiri dan atas dasar motivasi yang ada dalam dirinya. Siswa akan tetap belajar dan menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik, tanpa harus diingatkan oleh orang lain dan merasa bertanggung jawab akan dirinya sendiri.

Selain itu juga karena pembelajaran pada abad 21 tidak lagi berpusat pada guru tapi berpusat pada siswa, yang mana siswa dituntut untuk mendapatkan ilmu melalui belajar mandiri tanpa bergantung pada pendidik maupun orang lain (Rosnaeni, 2021). Siswa dengan kemandirian belajar yang

tinggi, akan selalu mengupayakan untuk bertanggung jawab terhadap kemajuan prestasinya, mengatur diri sendiri, mempunyai inisiatif tinggi dan memiliki dorongan yang kuat untuk selalu mengukir prestasi. Oleh karena itu, kemandirian belajar juga menjadi salah satu aspek yang sangat penting dikembangkan dalam pembelajaran (Roudlo, 2020).

Kemandirian belajar termasuk unsur penting karena dengan adanya kemandirian, siswa akan lebih mudah memperoleh keberhasilan dan prestasinya (Aziz, 2017). Pada kenyataannya, kemandirian belajar siswa masih rendah karena pembelajaran di sekolah pada umumnya masih bersifat *teacher centered* yang mengakibatkan kemandirian belajar siswa masih belum bisa dikembangkan. Kondisi pembelajaran tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal berasal dari tingkat intelegensi, kurangnya motivasi belajar, dan kebiasaan belajar siswa yang masih kurang efektif. Sementara faktor eksternal dapat berupa model, strategi, metode pembelajaran, media belajar, ketersediaan bahan ajar, dan kualitas bahan ajar yang digunakan sebagai sumber belajar (Syibli, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara pada tanggal 30 Mei 2022 secara daring, dengan salah satu guru Biologi di SMA Negeri Bali Mandara diketahui bahwa kemandirian belajar siswa menurun semenjak berlakunya pembelajaran secara daring di masa pandemi. Persentase Kemandirian belajar yang diperhitungkan sesuai dengan indikator kemandirian belajar menurut Febriastuti (2013), yaitu: percaya diri, tanggung jawab, inisiatif dan disiplin hanya mencapai 50%. Presentase tingkat kemandirian belajar yang paling rendah berada pada indikator percaya diri, dibuktikan dengan observasi

guru yang mengajar di kelas mengatakan bahwa siswa seringkali masih kurang percaya diri untuk mengungkapkan pendapatnya dan mengerjakan ataupun menjawab soal tanpa ditunjuk. Kemudian indikator kemandirian belajar dengan presentase yang paling tinggi terletak pada indikator disiplin, yang ini didapat dari penilaian kepada siswa yang selama pelajaran diperhatikan tidak ribut dan selalu memperhatikan penjelasan guru dengan baik kemudian juga membawa buku dengan lengkap serta mampu mengerjakan tugas tepat waktu.

Kemandirian belajar siswa yang rendah, dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar (Sari, dkk., 2021). Dalam situasi pandemik beberapa tahun ke belakang di mana siswa dituntut untuk belajar secara mandiri, maka jelas secara signifikan berdampak pada hasil belajar (Saefuddin, dkk., 2022).

Adapun hasil belajar Biologi siswa kelas XI SMAN Bali Mandara yang dilihat dari nilai Ujian Akhir Semester dalam tiga tahun terakhir, yaitu: rerata nilai pada tahun akademik 2019/2020 adalah 83.1 dan jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 90 (nilai A) sebanyak 25%. Rerata nilai pada tahun akademik 2020/2021 adalah 83.7 dan jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 90 (nilai A) sebanyak 33.3%. Rerata nilai pada tahun akademik 2021/2022 adalah 82.9 dan jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 90 (nilai A) sebanyak 27.7%. Berdasarkan hasil belajar tersebut ditemukan adanya kenaikan di tahun 2021 kemudian mengalami penurunan di tahun 2022, dimana pada tahun-tahun tersebut kemandirian belajar siswa yang paling dituntut karena siswa belajar secara daring mengingat situasi pandemik yang sedang berlangsung. Keberhasilan siswa dalam pembelajaran pada masa pandemik ditentukan oleh

kemandirian masing-masing individu dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Bilda dan Fadilla, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar tidak hanya penting sebagai bagian dari pembelajaran di abad 21 tapi juga menjadi tuntutan dalam situasi pandemik yang memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Didukung oleh penelitian yang dilakukan Widianti (2020), menunjukkan kemandirian belajar berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Besarnya pengaruh adalah sebesar 72.59% (Uki dan Ilham, 2020).

Berdasarkan pemaparan guru Biologi selama wawancara menyampaikan bahwa pembelajaran biologi di SMA Negeri Bali Mandara masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, di beberapa materi menggunakan metode diskusi dan di beberapa materi dengan banyak praktikum menggunakan metode demonstrasi. Kemudian untuk model pembelajaran yang digunakan juga bervariasi menyesuaikan pada materi yang diajarkan ataupun karakteristik dari siswa seperti penerapan *Problem Based Learning*, *Inquiry learning*, *Jigsaw*, *Project Based Learning* dan yang paling sering adalah penggunaan model *Discovery learning*. Guru biologi di SMA Negeri Bali Mandara pada saat wawancara juga mengakui pernah menggunakan model pembelajaran *think pair share* namun dengan masih menggunakan pendekatan tradisional atau konvensional, yang mana hal tersebut belum cukup dalam memacu kemandirian belajar yang dimiliki siswa. Terutama di masa pandemik, yang mana siswa cenderung belajar di rumah tanpa adanya pengawasan dari guru. Guru telah berusaha melakukan inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa, seperti membuat media

pembelajaran yang menarik menggunakan flipbook, LKS dengan tampilan yang menarik dan dilengkapi dengan video pembelajaran yang tidak monoton. Namun dengan banyaknya variasi tersebut dalam pembelajaran masih belum cukup dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Yang berujung pada proses pembelajaran menjadi kurang menarik, komunikasi belum berjalan secara multiarah, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran tergolong kurang. Sehingga, diperlukan model pembelajaran dengan pendekatan yang mendukung kegiatan pembelajaran tersebut.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut ialah dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat merangsang kemandirian belajar siswa dengan baik. Masalah ini dapat diatasi diantaranya dengan menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, memberikan fasilitas bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan juga berkelompok. Salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai solusi mengenai permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif. Yang mana model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama dalam kelompok kecil, salah satu model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi kemandirian belajar siswa dan berujung pada peningkatan hasil belajarnya adalah *Think Pair Share* yang dilengkapi dengan pendekatan *Flipped Classroom*. Pendekatan *flipped classroom* ini merupakan suatu pendekatan pembelajaran terbalik, guru biasanya akan menyampaikan materi terlebih dahulu di kelas kemudian diikuti dengan pemberian tugas/PR. Sementara pada *flipped classroom* guru cenderung akan memberikan tugas yang dilengkapi dengan penuntun pembelajaran berupa

lembar kerja, bahan ajar, video pembelajaran, dan referensi lainnya dalam upaya untuk memberikan siswa gambaran awal sebelum memulai pembelajaran di kelas. Melalui penerapan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat mencatat apa yang tidak dipahami sebagai bahan untuk didiskusikan di kelas.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dina (2018) melaporkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar peserta didik kelas X SMAN 2 Bandar Lampung. Didukung pula oleh penelitian Sari, dkk. (2020) yang melaporkan bahwa penerapan model *Flipped Classroom* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar siswa kelas VII SMPN 02 Air Hitam pada materi bentuk aljabar. Mirlanda, dkk. (2019), dalam penelitiannya menyatakan bahwa terjadi peningkatan kemandirian belajar siswa pada kelas dengan penggunaan pembelajaran *flipped classroom*. Wahyuni (2019) melaporkan bahwa metode TPS berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dinyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *think pair share* (TPS) berpendekatan *flipped classroom* sangat penting untuk diteliti dalam upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah dilakukan studi pendahuluan terhadap model pembelajaran pada kelas XI, teridentifikasi masalah, sebagai berikut.

1. Model pembelajaran yang digunakan pada kelas XI masih menggunakan model pembelajaran yang belum dapat memacu kemandirian belajar siswa secara optimal.
2. Pembelajaran Biologi di SMA Negeri Bali Mandara cenderung masih berpusat terhadap guru (*teacher centered*) sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.
3. Melalui hasil studi pendahuluan kemandirian belajar siswa kelas XI SMA Negeri Bali Mandara masih kurang baik yang rata-rata baru mencapai 50% didasarkan pada indikator kemandirian belajar, yaitu: percaya diri, tanggung jawab, inisiatif dan disiplin. Hal ini membuktikan bahwa kemandirian belajar siswa masih perlu ditingkatkan.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, permasalahan yang diteliti dibatasi pada masalah yang berkaitan dengan model pembelajaran yang digunakan dan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran biologi kelas XI semester 2. Pembatasan terhadap masalah tersebut disebabkan oleh terbatasnya durasi penelitian, instrumen penelitian, indikator terukur pada variabel, dan kondisi lingkungan yang realistis untuk didata saat penelitian.

1.4 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang dan identifikasi masalah, dapat dinarasikan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana profil kemandirian belajar siswa kelas XI di SMA Negeri Bali Mandara setelah dibelajarkan dengan model *Think Pair Share* berpendekatan *Flipped Classroom*?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemandirian belajar siswa pada kelas yang dibelajarkan menggunakan model *Think Pair Share* berpendekatan *Flipped Classroom* dengan siswa pada kelas yang dibelajarkan menggunakan model *Think Pair Share* berpendekatan konvensional?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui profil kemandirian belajar siswa kelas XI di SMA Negeri Bali Mandara setelah dibelajarkan dengan model *Think Pair Share* berpendekatan *Flipped Classroom*.
2. Untuk mengetahui adanya perbedaan peningkatan kemandirian belajar siswa pada kelas yang dibelajarkan menggunakan model *Think Pair Share* berpendekatan *Flipped Classroom* dengan siswa pada kelas yang dibelajarkan menggunakan model *Think Pair Share* berpendekatan konvensional.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai acuan dalam pengembangan ilmu di bidang pendidikan biologi terkait kemandirian belajar siswa.
- b. Sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan mengajar di sekolah dan penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti sebagai calon pendidik dapat diimplementasikan saat mengajar di sekolah.
- b. Bagi pendidik dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan kelas yang kondusif dan materi yang disampaikan mudah dipahami sehingga pemahaman konsep dan hasil belajar pada siswa menjadi meningkat.
- c. Bagi peserta didik dapat membantu dalam mengkonstruksi pengetahuan, mengatasi kesulitan dalam belajar, dan meningkatkan pemahaman konsep peserta didik terhadap materi dalam pembelajaran.